

## Makna Ayat-Ayat Fauzan Adzima dalam Al Quran Menurut Sayyid Qutb (Studi Tafsir Fi Zhilal Quran)

Fauzan Adzima<sup>1</sup>, Endang Saeful Anwar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

fauuuuuadzima@gmail.com

esafa150775@gmail.com

Received: 05, 2023. Accepted: 06, 2023. Published: 06, 2023

### ABSTRACT

*Sometimes the meaning of a word in the Quran is different with interpreters who have their backgrounds. This paper reviews Sayyid Qutb in the words of fauzan adzima. It becomes an important meaning in the Al-Quran to get comprehensive and relevant results. Therefore, this study uses a qualitative method that produces descriptive data in written words using a literature review research model. The research results show that Fauzan Adzima's finding of the meaning of these verses has different variations. In Q.S AnNisaa, Fauzan Adzima gives two different meanings. First, victory from the perspective of the hypocrite, which includes victory in war and obtaining great booty. Second, victory from a Muslim perspective, which involves seeking the pleasure of Allah by sincerely carrying out orders for repayment, even while experiencing martyrdom, is also considered a great victory. In Q.S Al Ahzab, Fauzan Adzima interprets victory as obedience to Allah and His Messenger by obeying all the commands and prohibitions He has sent down. He stressed the importance of not deviating like the hypocrites who denounce Islam with their culture. While in Q.S Al Fath, Fauzan Adzima gives findings that victory is a gift from Allah in the form of heaven. He also mentioned that the other benefits in question were those obtained through the Hudaibiyah agreement.*

**Keywords:** Interpretation; Fauzan verse; Sayyid Qutb

### ABSTRAK

Terkadang makna kata dalam Al-Quran memiliki penafsiran yang berbeda. Dengan mufassir yang memiliki latar belakang tersendiri. Tulisan ini mengkaji penafsiran Sayyid Qutb dalam kata fauzan adzima. Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dan relevan, sehingga menjadi makna penting dalam Al-Quran. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dengan model penelitian kajian library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Fauzan Adzima terhadap makna ayat-ayat tersebut memiliki variasi yang berbeda. Dalam Q.S AnNisaa, Fauzan Adzima memberikan dua makna yang berbeda. Pertama, kemenangan dalam perspektif orang munafik, yang mencakup kemenangan dalam peperangan dan memperoleh harta rampasan yang besar. Kedua, kemenangan dalam perspektif orang Muslim, yang melibatkan mencari ridha Allah dengan ikhlas melaksanakan perintah untuk berperang, bahkan ketika mengalami syahid, yang juga dianggap sebagai kemenangan yang besar. Dalam Q.S Al Ahzab, Fauzan Adzima menginterpretasikan kemenangan sebagai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan mematuhi segala perintah dan larangan yang diturunkan-Nya. Dia menegaskan pentingnya tidak menyimpang seperti orang-orang munafik yang mencela Islam dengan budaya mereka. Sementara dalam Q.S Al Fath, Fauzan Adzima memberikan penafsiran bahwa kemenangan adalah hadiah dari Allah berupa surga. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa keuntungan lainnya yang dimaksud adalah keuntungan yang diperoleh melalui perjanjian Hudaibiyah.

**Kata kunci:** Tafsir; Ayat Fauzan; Sayyid Qutb

## A. PENDAHULUAN

Peranan setiap makna kata dalam Al-Qur'an menjadi penting bagi kalangan umat muslim. Karakteristik kata, konteks kata, ke khas an kata dan lain sebagainya menjadi sebuah cara dalam menafsirkan kata tersebut. Dapat dibilang setiap makna kata tertentu dalam Al Qur'an memiliki penafsiran yang berbeda.(Astuti 2014) Begitupula dengan penafsir yang mempunyai latar belakang tersendiri yang mempengaruhi ide penafsirannya.(Mailasari 2013)

Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab kuno, dan beberapa kata dan frasa dalam teks tersebut mungkin memiliki makna yang luas atau ambigu. Selain itu, Al Qur'an menggunakan berbagai gaya bahasa seperti perumpamaan, kiasan, dan metafora yang memungkinkan beragam penafsiran. Faktor-faktor ini membuka ruang bagi berbagai pendapat dan interpretasi dalam memahami makna sebenarnya dari kata-kata tertentu dalam Al Qur'an. Dalam perebedaan penafsiran ini memiliki 2 faktor yaitu : a. faktor internal (karakter teks) dalam sebuah teks dapat terkait dengan faktor kebahasaan dan karakteristik umum teks itu sendiri. b. faktor eksternal atau "Prior Teks" mengacu pada faktor-faktor di luar teks al-Qur'an yang dapat mempengaruhi penafsiran seseorang terhadap teks tersebut. Faktor-faktor ini seringkali terkait dengan kondisi personal seorang mufassir atau penafsir. Faktor-faktor eksternal ini mencakup pengetahuan, latar belakang, keyakinan, budaya, konteks sejarah, dan pemahaman seorang mufassir terhadap agama secara keseluruhan. Pengalaman pribadi, tradisi interpretasi sebelumnya yang dianut, pendidikan, dan pengaruh lingkungan juga merupakan bagian dari faktor eksternal.(Astuti 2014)

Penafsir Al-Qur'an memiliki latar belakang tersendiri yang dapat mempengaruhi ide-ide dan pendekatan penafsirannya. Latar belakang ini mencakup berbagai aspek, seperti konteks sejarah, kebudayaan, pendidikan, pemahaman teologis, dan pengalaman pribadi. Penafsir yang berasal dari berbagai latar belakang ini dapat membawa perspektif yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Misalnya, penafsir yang memiliki latar belakang sejarah Islam dapat mengacu pada peristiwa-peristiwa dan konteks sosial saat wahyu Al-Qur'an diturunkan. Mereka mungkin menekankan pemahaman historis dan mencoba menggambarkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks yang tepat. Selain itu, penafsir yang memiliki latar belakang pendidikan dan teologis yang berbeda dapat membawa pemahaman doktrinal dan metodologis yang beragam. Mereka mungkin mengacu pada pemahaman ulama terdahulu atau aliran pemikiran khusus dalam Islam yang mempengaruhi cara mereka menafsirkan teks suci.(Sanaky 2008)

Begitupun dengan kata *fauzan adzima* mempunyai makna yang beraneka ragam. Kata *Fauzan adzima* digunakan untuk merujuk pada berbagai jenis kemenangan dan keberhasilan yang besar, namun Makna kemenangan atau keberhasilan dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan pemahaman seseorang terhadap kata tersebut. Secara umum, kemenangan atau keberhasilan dapat diartikan sebagai pencapaian suatu tujuan atau hasil yang diinginkan.

Dengan Sayyid Qutb sebagai mufassir, yang mungkin akan menjadi menarik dari makna kata *Fauzan Adzima* dikarenakan latar belakang nya yang merupakan tokoh ikhwanul muslimin pada era Gamal Abdel Naseer(Ishom 2018). Yang kemudian menulis tafsir *fi zhilal quran* ini ketika dipenjara dan keterkaitan makna umum dari *Fauzan Adzima* yang bersanding dengan jihad. Maka, penting untuk melakukan peninjauan yang lebih mendalam terhadap tafsir ayat *Fauzan Adzima* guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2011) dengan model penelitian kajian library research (telaah pustaka)(Nasir 2000). Adapun penkajiannya meliputi buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis-isi, karena penelitian bertujuan untuk mengupas makna *Fauzan Adzima* dalam tafsir *Fi zhilal Quran*.

Adapun dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan teori-teori yang berkaitan dengan penafsiran *Fauzan Adzima*.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Sayyid Qutb**

Sayyid Qutb, lengkapnya Ibrāhīm Husayn Shādhilī Sayyid Qutb, ( lahir 9 Oktober 1906, dekat Asyūt, Mesir - meninggal 29 Agustus 1966, Kairo), penulis Mesir yang merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam revivalisme Islam Sunni modern. Ia berasal dari keluarga bangsawan di pedesaan(Britannica 2023). Ia merupakan anak tertua dari 5 bersaudara, 2 pria serta 3 wanita. Tetapi jumlah saudara sebenarnya terdapat 7 dari mereka, namun 2 dari mereka sudah meninggal dunia di umur muda(Fatah 2001).

Sayyid Qutb bersama keempat saudaranya dan dirinya sendiri adalah anak kedua, saudaranya adalah Nafisah, lebih tiga tahun lebih tua darinya. Berbeda dengan saudara-saudara lainnya, Nafisah bukanlah seorang penulis. Tapi dia menjadi seorang aktivis Islam dan menjadi Syahidah(Fatah 2001).

Kedua, Aminah juga seorang aktivis Islam dan aktif menulis buku-buku sastra. Aminah menerbitkan dua buku, yaitu *Fi Tayyar alHayâh* (Dalam Arus Kehidupan) dan *Fi ath-Thâriq* (Di Jalan). Aminah menikah dengan Sayyid Muhammad Kamaluddin as-Sanuari pada tahun 1973. Suaminya meninggal di penjara pada tanggal 8 November 1981(Fatah 2001).

Ketiga, Hamidah adalah adik bungsu. Dia juga merupakan penulis, Dia menulis buku bersama saudara-saudaranya dengan judul *At-Athyâf al-Arba'ah*. Aktivitasnya dalam gerakan Islam, membuat dia dijatuhi hukuman 10 tahun penjara dan menjalani hukumannya selama enam tahun empat bulan. Setelah keluar dari penjara, dia menikah Dr. Hamdi Mas'ud(Hilwah 2019).

Keempat, Muhammad Quthb. Dia adalah adik dari Sayyid Qutb dengan perbedaan usia sekitar 13 tahun. Ia mengikuti jejak Sayyid Qutb menjadi aktivis dalam gerakan Islam dan menulis tentang isu-isu tersebut Islam dalam berbagai aspeknya. Dia telah menulis lebih dari 12 buku(Hidayat 2005).

Pembelajaran awal Sayyid Qutb di suatu sekolah Islam tradisional, di mana dia belajar Al- Quran serta sastra Arab. Setelah itu, dia belajar di perguruan besar Dar al- Ulum di Kairo, di mana dia belajar pendidikan serta sastra. Setelah menuntaskan studinya, dia bekerja sebagai guru serta inspektur di Departemen Pendidikan Mesir(Wibisono 2016). Selama dalam pembelajarannya dia aktif berpartisipasi dalam diskusi sastra dan sosial pada masanya. Dia kemudian menjadi penulis yang produktif dan mulai menerbitkan puisi dan kritik sastra. Sejak awal sekolah dasar, Sayyid Qutb rajin menghafal Al-Qur'an. Ia juga mengikuti lomba hafalan Al Quran di desanya Musyah. Dengan kemampuannya yang luar biasa, ia mampu menghafal Alquran secara akurat dalam waktu tiga tahun. Dia mulai menghafal pada usia 8 tahun dan menguasai Alquran pada usia 11 tahun(Wulandari, Rostandi, and Kosasih 2017).

Sayyid Qutb adalah ulama brilian dari Ikhwanul Muslimin yang banyak meninggalkan tulisannya. Dia sangat konsisten dalam agama Islam. Awalnya dia mendukung Revolusi Mesir yang dipimpin oleh Najib dan Jamal Abdul Nasser, kemudian setelah sekularisasi drastis dia menentang Nasser(Hadi, Muhajirin, and Kusnadi 1970).

Beberapa pandangan lain melihat gagasan Sayyid Qutb sangat kontroversial, dan ia beberapa kali dipenjarakan oleh pemerintah Mesir karena aktivitas politiknya. Dia kemudian dijatuhi hukuman mati pada tahun 1964 atas dugaan keterlibatannya dalam pembunuhan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser. Eksekusi Qutb pada tahun 1966 menyebabkan kemarahan di antara para pengikutnya, dan sejak itu ia menjadi simbol perlawanan terhadap apa yang oleh banyak Islamis dianggap sebagai penindasan Barat terhadap dunia Muslim (Kepel 2003).

## 2. Latar belakang Tafsir Fi Zhilal Al Quran

Beberapa faktor yang menginspirasi Sayyid Qutb untuk tertarik dan berorientasi pada kajian Al-Qur'an. Hal-hal ini terlihat jelas dalam "At Tashwir al-Fanni fi al-Quran al-Karim, terbitan dalam jurnal akademik al-Muqtataf tahun 1939, dimana Sayyid Qutb menyajikan aspek sastra dan estetika dari Al-Quran. Hal ini inilah gagasan pokok dalam pasal yang kemudian diperluas tahun menjadi kitab dengan nama yang sama pada tahun 1944. Kitab ini menjadi dasar kajian al-Quran Sayyid Qutb dan berpengaruh besar terhadap lahirnya Tafsir Fi Zhilal Al Quran. Ketertarikan Sayyid Qutb juga dipengaruhi dengan nuansa qira'ah yang dimilikinya sejak kecil mendengarkan di rumahnya selama bulan Ramadan. Bacaan Quran yang belum selesai

memahami maksud dan maksud dari setiap ayat, membuat kesan yang kuat pada Sayyid Qutub kecil. Ini berlanjut ketika dia pergi ke Kairo untuk melanjutkan studinya. Kesan indah, sederhana dan menyenangkan terhadap Alquran di masa kecil berubah menjadi kompleks, sulit dan berbeda setelahnya melakukan pembacaan pendapat dalam kitab tafsir tentang makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, dia menulis komentarnya sendiri di Buku, mencoba memahami makna atau memahami efek magisnya pada pemaparannya terhadap Al-Qur'an saat itu (Wulandari, Rostandi, and Kosasih 2017).

Sayyid Qutb mulai menulis tafsir ini saat dipenjara oleh pemerintah Mesir pada tahun 1954 dan menyelesaikannya di penjara pada tahun 1965. Penafsiran "Fi Zhilal Al-Quran" didasarkan pada pengalaman pribadi Sayyid Qutb dalam mempelajari Alquran. gagasan yang kuat tentang pentingnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Tafsir ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan bahasa Arab yang indah. Tujuannya adalah untuk membantu para pembaca Al-Qur'an untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan praktis (Qutb 2000).

Pada awalnya penulisan tafsir ini sebagaimana dituangkan dalam terbitan edisi 3 al-Muslimun, terbit Februari 1952. Sayyid Qutb mulai menulis komentar berantai di majalah, mulai dari surah al-Fatihah dan dilanjutkan dalam surah al-Baqarah di episode berikutnya

dan berakhir setelah tulisannya mencapai edisi ke-7. Urusan Ini karena di artikel berikutnya akan diterbitkan secara terpisah dalam 30 juz yang diluncurkan setiap awal dua bulan sekali dimulai pada bulan September. Janji itu digenapi dengan hadirnya juz terbitan pertama pada bulan Oktober 1952. Bahkan pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, dia mengeluarkan 16 juz.

Ketika dimasukkan ke dalam penjara untuk pertama kalinya waktu, Januari hingga Maret 1954, Sayyid Qutb berhasil menerbitkan dua juz, yaitu juz 17 dan 18, lalu dia dibebaskan, tetapi pada bulan November 1954 bersama ribuan Ikhwan al-Muslimin dia ditangkap dan dihukum kembali selama 15 tahun penjara. Pada hari-hari awal penjara, dia tidak bisa terus menulis buku ini karena siksaan yang dia alami. Namun, dengan bantuan dan penerbit dia bisa melanjutkan tulisannya dan merevisi bab sebelumnya (Wulandari, Rostandi, and Kosasih 2017).

Meskipun tafsir ini sangat berpengaruh di dunia Islam, namun beberapa pandangan yang dikemukakan dalam tafsir ini kontroversial. Penafsiran ini dikritik oleh sejumlah cendekiawan dan cendekiawan Muslim karena beberapa pandangannya dianggap kontroversial, terutama terkait pandangan politik dan sosialnya. Beberapa pandangan yang dianggap kontroversial dalam Tafsir Fi Zhilal al-Quran oleh Sayyid Qutb adalah :

- a. Konsep “Jahiliyah”: Konsep jahiliyah yang diperkenalkan oleh Sayyid Qutb dianggap kontroversial karena menganggap masyarakat modern telah kembali ke era Jahiliyah sebelum masuknya Islam. Pendekatan ini kemudian dijadikan pembenaran untuk menentang pemerintah dan masyarakat yang dianggap tidak Islami. Sebagian kritikus menganggap bahwa konsep jahiliyah terlalu dipaksakan dan terkesan mengabaikan perubahan yang terjadi pada masyarakat modern David Brown, “Jahiliyya,” di dalam J. L. Esposito (Ed.) *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World* (Oxford University Press, 2009)..
- b. Kritik terhadap sistem demokrasi Pandangan Sayyid Qutb terhadap sistem demokrasi juga kontroversial karena menganggap sistem demokrasi bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sayyid Qutb mengkritik sistem demokrasi yang mengutamakan kehendak mayoritas dan bukan kehendak Allah. Namun pandangan ini kontroversial karena banyak umat Islam menganggap bahwa sistem demokrasi dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam (Kadri 2012).
- c. Pandangan tentang kekerasan: Meskipun Sayyid Qutb mengutuk tindakan kekerasan dan terorisme, namun sebagian pandangannya dalam tafsir ini dapat dimaknai

sebagai pembenaran atas tindakan kekerasan dalam memperjuangkan Islam. Beberapa kritikus menganggap bahwa pandangan tersebut dapat mendorong radikalisasi dan terorisme di masyarakat Muslim (Cook 2004).

### 3. Tafsir Ayat Ayat Fauzan Adzima

Untuk menemukan ayat-ayat Fauzan Adzima dalam Al Qur'an untuk penelitian ini, penulis menggunakan Aplikasi Al Qur'an android. Berdasarkan hasil pengamatan Al Qur'an android tersebut, penulis menemukan 3 ayat yang didalamnya terdapat kalimah Fauzan Adzima ; yaitu di Q.S An-Nisaa : 73, Q.S Al-Ahzab : 71 dan Al-Fath : 5

#### a. Q.S an-Nisa: 73

وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فُضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلْبِئْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: Dan sungguh, jika kamu mendapat karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, “Wahai, sekiranya aku bersama mereka, tentu aku akan memperoleh kemenangan yang agung (pula).”

Pada penafsiran Sayyid Qutb terkait tentang ayat Fauzan Adzima di dalam Q.S An Nisaa: 73 menafsirkan dengan konteks strategi dan kesiagaan dari ayat 71-73. Kesiagaan dan strategi. Namun strategi disini bukan hanya menghadapi Musuh (Kaum Kafir), melainkan orang-orang munafik (yang berada di golongan umat muslim).

Sayyid Qutub memandang pada ayat ini kewaspadaan kaum muslimin ketika dalam peperangan tidak hanya kepada kaum kafir melainkan kelompok-kelompok yang ada di barisannya sendiri, yaitu orang-orang munafik. Orang-Orang munafik yang enggan berperang, yang sengaja ingin menghambat kaum muslimin, yang melambatkan dirinya ke medan perang. Orang-orang yang lemah mentalnya, suka berubah-ubah warna, dan rendah cita-citanya. Mereka tidak mengetahui tujuan yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi yang dapat digapainya secara langsung, dan tidak mengetahui ufuk yang lebih tinggi daripada dirinya yang kecil dan terbatas. Mereka memutar dunia seluruhnya hanya pada satu poros yang tidak pernah mereka lupakan sedetik pun. (Qutb 2002).

Sementara kaum munafik, Mereka suka berdiam diri dan tidak mau berterus terang, untuk memegang tongkat di tengah-tengahnya sebagaimana kata pepatah. Mereka membayangkan untung rugi, yang cocok dengan gambaran orang-orang munafik yang lemah dan kecil nyalinya.

mereka tidak turut berperang. Apabila para mujahid mendapatkan musibah, pada suatu waktu, maka orang-orang yang tidak mau turut berperang itu merasa gembira. Mereka mengira bahwa ketidak ikut sertaan mereka berperang dan selamatnya mereka dari musibah itu sebagai suatu nikmat, "Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugrahkan jimat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama'" (an-Nisaa': 72)

Kaum munafiq tidak malu ketika mereka menganggap keselamatan mereka dari bencana sebagai berkah. Mereka tidak malu mengandalkan Allah untuk berkah ini, dan mereka menaati perintah-perintah-Nya. Memang, keselamatan dalam situasi seperti itu sama sekali bukan nikmat Allah! Karena perkenanan Tuhan tidak dapat diperoleh dengan melawan hukum sucinya, meskipun itu lahir sebagai keselamatan. Ini adalah berkah bagi mereka yang melakukan kejahatan kepada Allah, bagi mereka yang tidak mengerti mengapa Allah menciptakan mereka, dan bagi mereka yang tidak mau menyembah Allah dengan menaati-Nya.(Qutb 2002)

Karena sesungguhnya berjihad untuk mengimplementasikan manhajNya dalam kehidupan. Itu adalah nikmat bagi orang-orang yang tidak dapat melihat ufuk yang lebih tinggi daripada letak kaki mereka di bumi ini, seperti semut. Itu adalah nikmat bagi orang-orang yang tidak merasakan bahwa bencana yang ditemuinya di jalan Allah dan dalam berjihad untuk mengaplikasikan manhajNya dan menjunjung tinggi kalimat-Nya adalah karunia dan pilihan dari Allah, yang khusus diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Tujuannya untuk mengangkat derajat mereka dalam kehidupan dunia atas kelemahan manusiawi mereka, dan melepaskan mereka dari belenggu keduniawian. Juga untuk hidup mulia dan terhormat, untuk menguasai kehidupan dan bukan dikuasai kehidupan, dan untuk menjadikan mereka dengan keterbebasannya dari belenggu dan ketinggian derajatnya itu menjadi manusia-manusia yang layak dekat dengan-Nya di akhirat nanti, di tempat-tempat para syuhada. Hanya para syuhada di jalan Allah sajalah yang "mati syahid", dan ini merupakan karunia yang besar dari Allah.(Qutb 2002)

Di sisi lain, apabila para mujahid yang berangkat perang dengan siap sedia untuk menerima segala ha sesuatu yang didatangkan Allah kepada mereka, mendapat karunia dari Allah yang berupa kemenangan dan harta rampasan, maka orang-orang yang tidak ikut berperang itu merasa menyesal, karena tidak turut dalam peperangan yang menguntungkan itu. Menguntungkan menurut pemahaman mereka yang dangkal dan kerdil, yang cuma menghitung untung rugi secara material. "Sungguh

jika kamu mendapatkan karunia (kemenangan) dari Allah Swt, tentulah dia mengatakan seolah olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dan dia, 'wahai, kiranya saya ada bersama sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)'. " (An Nisaa: 73 )

Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa keuntungan kecil seperti rampasan dan keselamatan pulang merupakan hal yang dianggap "keuntungan besar" bagi sebagian orang. Orang yang beriman tidak membenci keuntungan dan kemenangan yang mencakup keselamatan pulang dan mendapatkan rampasan, bahkan mereka diperintahkan untuk berharap kepada Allah untuk hal tersebut. Namun, pandangan keseluruhan bagi orang yang beriman tidak sama dengan ilustrasi tersebut, yang digambarkan dalam Al-Qur'an dengan nada yang mengecam dan menjijikkan untuk menggambarkan kelompok tersebut.

Orang yang beriman tidak mengharapkan datangnya bencana, melainkan mereka selalu memohon keselamatan kepada Allah. Namun, ketika ada panggilan untuk berjihad, mereka pergi tanpa keberatan sedikit pun sambil memohon kepada Allah salah satu dari dua bentuk keberuntungan yang baik, yaitu "menang atau mati syahid". Kedua hal ini adalah karunia dari Allah dan merupakan keuntungan yang besar. Oleh karena itu, Allah memberikan kepada mereka martabat syahid dan mereka rela dengan takdir Allah tersebut, serta merasa gembira karena mendapatkan kedudukan syahid di sisi Allah. Atau, Allah memberikan kepada mereka rampasan perang dan mereka dapat pulang kembali, maka mereka bersyukur atas karunia Allah itu, dan merasa gembira dengan pertolongan-Nya, bukan hanya karena keselamatan mereka saja.

Inilah tujuan yang Allah ingin angkat bagi umat Muslim. Dia menggambarkan kepada mereka gambaran yang menjijikkan tentang kelompok "dari mereka" ketika Dia mengungkapkan kepada mereka orang-orang yang menyusup ke dalam barisan untuk menghambat. Allah menyampaikan pesan kepada orang-orang mukmin agar tetap waspada menghadapi mereka seperti yang mereka lakukan terhadap musuh-musuh mereka. (Qutb 2002)

Kaum munafik yang lemah imannya tidak dapat dipercaya dalam omongannya. Mereka cenderung berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tujuan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Mereka tidak memiliki ketulusan dan kesetiaan dalam keyakinan mereka, dan sikap mereka lebih didasarkan pada kepentingan pribadi daripada prinsip-prinsip keimanan yang teguh. Karena itu,

kata-kata dan tindakan mereka sering kali tidak konsisten dan tidak dapat diandalkan. Kelemahan iman mereka mempengaruhi integritas dan kepercayaan yang orang lain dapat berikan kepada mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang lain untuk berhati-hati dalam mempercayai omongan dan tindakan kaum munafik yang lemah imannya. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2011)

Dari penjelasan inilah dapat dipahami bahwa makna Fauzan Adzima secara bahasa dalam ayat ini yaitu ; kemenangan besar, tetapi dalam makna lainnya terdapat 2 maksud dari kemenangan itu, Yang pertama kemenangan dari prespektif orang munafik yaitu ; kemenangan berupa kemenangan dalam peperangan dan memperoleh harta rampasan yang besar. Yang kedua kemenangan prespektif orang muslim yaitu ; kemenangan berupa mencari ridha illahi dengan ikhlas melaksanakan perintah untuk berperang., meskipun ketika syahid itu pun merupakan kemenangan yang besar ataupun kemenangan ketika berperang sebagai jalan kebesaran islam untuk yang utama.

**b. Q.S Al Ahzab: 71**

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.

Tafsir ayat Fauzan Q.S Al Ahzab ini dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an berkaitan dengan kisah Rasulullah yang menikahi Zainab dengan konteks ayat 69-71. Dalam Pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy ra. menjadi sesuatu yang bertentangan dengan adat jahiliyah menurut Sayyid Qutb. Dan Islam sengaja datang untuk membatalkannya dengan contoh praktis dari Rasulullah itu. Pernikahan Rasulullah tidak berjalan tidak berjalan dengan mudah. Dan, tampak terlihat dari pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy ra. orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit hatinya, dan orang-orang yang masih labil dan belum mantap persepsinya tentang Islam yang murni berbicara dan mengomentari secara tidak baik, menjelek-jelekkkan, menentangnya, mengganggu, dan menyebarkan rasa waswas tentang pernikahan ini. Bahkan, mereka menyatakan tuduhan yang dahsyat. (Qutb 2004)

Orang-orang munafik dan orang-orang yang tukang gosip tidak akan pernah diam. Mereka selalu memanfaatkan setiap peluang sekecil apa pun untuk menyebarkan racun mereka. Pada saat setelah pengusiran bani Quraizhah dan seluruh kaum

Yahudi dari Madinah sebelumnya, tidak seorang pun di Madinah yang berani lagi secara terang-terangan menampakkan kekufuran-nya. Jadi, penduduk Madinah telah bersih dan berubah menjadi tempat orang-orang yang Islam saja, baik orang-orang yang Islamnya secara benar dan hakiki maupun orang yang Islamnya masih bertopeng kemunafikan. Orang-orang munafiklah yang menyebarkan isu-isu serta menebarkan kebohongan dan dusta. Sebagian orang-orang beriman terperangkap dalam ikatan-ikatan mereka. Dan, bahkan ikut serta dalam membantu dengan berjalan seiring dengan mereka menyebarkan dusta dan gosip-gossip. Maka, datanglah Al-Qur'an memperingatkan mereka dari sikap mengganggu dan menghina Rasulullah sebagaimana bani Israel telah menghina Musa a.s.. Al-Qur'an mengarahkan mereka agar berkata benar, dan tidak mengeluarkan perkataan nista yang tanpa kendali dan kejelasan. Al-Qur'an membuat mereka cinta dan senang dalam ketaatan kepada Allah, rasul-Nya, dan mengabarkan kemenangan yang besar di balik itu, sebagaimana lanjutan ayatnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادُوا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا ۗ وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا  
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

[Surat Al-Ahzab: 69-71]

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. (70) Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung”.

Bani Israel telah dijadikan sebagai perumpamaan dalam penyimpangan dan pembangkangan dalam banyak tempat di Al-Qur'an. Maka, cukuplah bahwa bani Israel telah menyakiti dan mengganggu nabi mereka Musa a.s. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang beriman berhati-hati agar tidak mengikuti mereka, Juga agar setiap orang yang benman menghindarkan diri dari sikap seperti orang-orang yang menyimpang dan membangkang. Al-Qur'an telah menjadikan bani Israel sebagai perumpamaan bagi penyimpangan dan pembangkangan.

Sesungguhnya Allah telah membebaskan Musa dari tuduhan keji kaumnya,

"...Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan yang terhormat di sisi Allah." (aAhzab: 69)

Musa memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Allah pasti membebaskan para rasul-Nya dari tuduhan bohong dan fitnah yang direkayasa. Nabi Muhammad SAW adalah rasul yang paling mulia dan berhak mendapatkan pembebasan dan pembelaan dari Allah. Al-Qur'an mengarahkan orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan jujur, jelas, dan terperinci. Mereka harus mengetahui tujuan dan arah yang sebenarnya sebelum bergaul dengan orang-orang munafik dan penyebar fitnah. Mereka juga harus melindungi diri mereka dari mendengar sesuatu yang menghina nabi mereka, pembimbing mereka, dan wali mereka. Semua isu tersebut adalah fitnah yang menyesatkan dan bertujuan yang jahat.(Qutb 2004)

Sedangkan Al Qur'an mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar dan saleh yang dapat menuntun kepada amal saleh pula dari apapun berita yang tersebar. Karena Allah pasti menjaga orang-orang yang benar, menuntun langkah-langkah mereka, dan memperbaiki amal-amal mereka sebagai balasan atas kebenaran dan kejujuran mereka. Allah mengampuni bagi orang-orang yang berkata baik dan beramal saleh. Juga menghapus dosa-dosa yang tidak mungkin seorang pun dari anak Adam yang bersalah selamat dan terbebas daripadanya. Dan, tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka daripadanya. melainkan ampunan dan penghapusan dosa.

"... Barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar" (Q.S Al Ahzab:71)

Ketaatan itu sendiri adalah sebuah kemenangan yang berdiri sendiri. Menjalani kehidupan dengan istiqamah (konsisten) sesuai dengan jalan yang ditetapkan oleh Allah adalah sumber ketenangan dan kedamaian. Mengikuti petunjuk yang lurus, jelas, dan mengarahkan kepada Allah adalah kebahagiaan yang hakiki, meskipun tidak ada balasan yang langsung terlihat. Orang yang berjalan di atas jalur yang terang dan terbuka tidak sama dengan orang yang berjalan di jalur yang bengkok dan gelap.

Oleh karena itu, taat kepada Allah dan Rasul-Nya membawa balasannya sendiri. Itu adalah kemenangan yang besar, baik sebelum hari perhitungan (hisab) maupun sebelum merasakan kenikmatan yang mendatangkan keuntungan. Sementara itu, kenikmatan di akhirat adalah tambahan anugerah atas balasan ketaatan. Itu adalah karunia dari kemuliaan Allah yang diberikan tanpa ada imbalan apapun. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batasan atau perkiraan. (Qutb 2004)

Kemenangan yang besar atau agung tersebut ditujukan kepada mereka yang dengan tulus taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan mematuhi keduanya, mereka akan mencapai kemenangan yang besar atau kemenangan sejati. Kemenangan ini akan mereka dapatkan baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, mereka akan menjadi orang yang mulia di hadapan Allah dan manusia. Di akhirat, mereka akan merasakan kebahagiaan dan menikmati kenikmatan surga. (Kementerian Agama RI 2011b)

Maka dari penjelasan ini dapat kita pahami arti Fauzan Adzima Secara bahasa dalam Q.S Al-Ahzab: 71 ini yaitu kemenangan yang besar, sedangkan makna dalam Fauzan Adzima di ayat ini yaitu dengan mentaati Allah dan Rasul nya dengan segala yang diturunkan nya baik perintahnya dan larangannya dan tidak menyelewengi atau mendustakan sebagai mana orang-orang munafik yang melihat terdapat kejanggalan dalam islam dengan kebudayaannya.

### c. Q.S Al Fath: 05

يُدْخِلُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرُ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ قُرْآنًا عَظِيمًا

Artinya: “Agar Dia masukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu menurut Allah suatu keuntungan yang besar”.

Dalam penafsiran Ayat Fauzan Adzima ini berkaitan dengan perjanjian Hudaibiyyah dengan orang-orang yang mengimani atas perjanjian yang Rasulullah tetapkan dan orang-orang yang tidak mengimani apa yang Rasulullah tetapkan.

Pembukaan ayat 1-3 diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW. semata. Kemudian untaian ayat menjelaskan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kaum mukminin berupa kemenangan, sentuhan ketentraman pada kalbu mereka, ampunan, kemenangan, dan nikmat lainnya yang tersimpan untuk mereka di akhirat.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرُدُّوْا إِيْمَانًا مَّعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ  
عَلِيْمًا حَكِيْمًا  
لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۗ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ  
(اللَّهِ) فَوْزًا عَظِيْمًا

[Surat Al-Fath: 4-5]

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi.

– Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan wanita ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah." (al Fath: 4-5)

Pada awalnya, hati kaum mukminin dipenuhi dengan berbagai perasaan dan emosi terkait peristiwa Hudaibiyyah. Imam al-Bukhari menyimpulkan bahwa iman tidak memiliki tingkatan yang sama di setiap hati orang yang beriman. Ada yang memiliki iman yang kuat, ada yang memiliki iman yang sedang, dan ada juga yang memiliki iman yang lemah. Selain itu, iman juga dapat bertambah atau berkurang dalam diri seseorang. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat keimanan seseorang dapat berubah seiring dengan pengalaman, ketekunan, dan amal perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus memperkuat imannya dan meningkatkan kecintaan dan ketaatan kepada Allah agar dapat memperoleh iman yang lebih kokoh. (Kementerian Agama RI 2011a)

Mereka menantikan dan mengintip kebenaran mimpi Rasulullah bahwa beliau akan memasuki Masjidil Haram, kedatangan kaum Quraisy untuk bertemu dengannya, dan kembalinya Rasulullah dari Baitullah setelah melakukan ihram dan menandai binatang kurban. Umar r.a. bertemu dengan Abu Bakar dalam kegelisahannya. Umar mengungkapkan kegelisahannya kepada Abu Bakar, meskipun tidak secara tepat sesuai dengan perkataan dalam inti hadis, dengan mengatakan, "Bukankah beliau pernah menceritakan kepada kita bahwa kita akan mengunjungi Baitullah dan melakukan tawaf di sana?" Abu Bakar, yang hatinya selaras dengan hati Rasulullah, menjawab, "Ya, namun apakah beliau memberitahukan kepadamu bahwa kita akan mengunjunginya tahun ini?" Umar menjawab, "Tidak." Abu Bakar berkata, "Sungguh, kamu akan mengunjunginya dan melakukan tawaf di sana."

Kemudian, Umar pergi meninggalkan Abu Bakar dan mendekati Nabi saw. Ia mengajukan pertanyaan yang sama kepada Nabi seperti yang ia ajukan kepada Abu Bakar, "Bukankah engkau pernah menceritakan kepada kami bahwa kita akan mengunjungi Baitullah dan melakukan tawaf di sana?" Rasulullah menjawab, "Ya, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan mengunjunginya tahun ini?" Umar menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, "Sungguh, kamu akan mengunjunginya dan melakukan tawaf di sana." Inilah gambaran kegelisahan yang dirasakan oleh hati mereka.

Awalnya, kaum mukminin merasa tidak setuju dengan beberapa syarat perdamaian yang ditetapkan oleh kaum Quraisy. Salah satunya adalah tuntutan untuk mengembalikan orang-orang yang telah masuk Islam dan bertemu dengan Muhammad tanpa seizin wali mereka. Mereka juga menolak penggunaan bismillah (basmalah) di awal perjanjian dan menolak pencantuman sifat Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah. Diriwayatkan bahwa Ali r.a. menolak untuk menghapuskan sifat Nabi seperti yang diminta oleh Suhail bin Amr. Oleh karena itu, Rasulullah turun tangan dan menghapuskan sifat tersebut sambil bersabda, "Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku adalah Rasul-Mu".(Qutb 2004)

Perlindungan mereka atas agamanya dan semangatnya untuk menghadapi kaum musyrikin sangat besar. Hal ini tampak dari baiat mereka yang massal. Kemudian persoalan berakhir dengan perdamaian, toleransi, dan kembali ke Madinah. Tidaklah

mudah bagi mereka untuk menerima hasil akhir yang seperti itu, sebagaimana hal ini tampak dari sikap mereka yang ogah-ogahan dalam menyembelih kurban dan bercukur, sebelum Rasulullah mengulangi perintahnya tiga kali.

Memang benar bahwa kaum mukminin memiliki keinginan untuk taat dan melaksanakan perintah Rasulullah. Hal ini seperti yang diceritakan oleh Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi kepada kaum Quraisy bahwa kaum Muslimin tidak akan menyembelih kurban dan mencukur atau menggunting rambut mereka sebelum mereka melihat Rasulullah sendiri melakukannya. Tindakan nyata yang dilakukan oleh Rasulullah lebih mengesankan dan memotivasi mereka daripada perkataan beliau. Oleh karena itu, mereka segera melaksanakan perintah tersebut dengan segera. Ketika Allah mengetahui bahwa apa yang berkejolak dalam kalbu kaum mukminin pada saat itu merupakan gejolak keimanan dan demi memelihara keimanan mereka, bukan karena kepentingan dirinya dan kebodohnya, maka Dia menganugerahkan ketenteraman kepada mereka, "supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)". Ketenteraman merupakan suatu kondisi hati yang diraih setelah adanya perlindungan dan semangat. Dalam ketenteraman ini terdapat semangat yang tidak tergoyahkan dan keridhaan yang ditopang dengan keyakinan. (Qutb 2004)

Karena itu, diisyaratkanlah bahwa pertolongan dan kemenangan tidaklah sulit dan musykil. Tetapi, mudah dan gampang bagi Allah, jika hikmah Allah pada saat itu menghendaki hasil seperti yang didambakan oleh kaum mukminin. Karena, Allah memiliki tentara yang sangat banyak dan tidak dapat dikalahkan, yang dapat memberikan pertolongan dan mewujudkan kemenangan kapan pun Dia berkehendak. "Kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi. Allah Maha Mengetahui lagi maha bijaksan". (Al-Fath: 4)

Hasil akhir itulah hikmah yang ada dalam pengetahuan-Nya. Segala persoalan terjadi selaras dengan ilmu dan hikmah-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya. Di antara perkara yang ada dalam pengetahuan dan hikmahnya ialah "Dia menurunkan ketenteraman ke dalam hati kaum mukminin agar bertambahlah keimanan di samping keimanan mereka (yang telah ada)". Sehingga, terwujudlah kemenangan dan nikmat yang telah ditetapkan bagi mereka, yaitu,

“Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki laki dan wanita ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah.” (al-Fath: 5)

Jika dalam pandangan Allah itu dianggap sebagai keberuntungan yang besar, maka memang merupakan keberuntungan yang besar. Keberuntungan yang besar secara substansial dan keberuntungan yang besar bagi mereka yang menerimanya dari sisi Allah, yang telah ditetapkan melalui takdir-Nya dan ditimbang dengan timbangan-Nya. Pada hari itu, kaum mukminin merasa gembira dengan apa yang telah ditetapkan Allah untuk mereka.

Betul, kaum Muslimin yang membaiat Nabi Muhammad dan menerima Perjanjian Hudaibiyah memperoleh tambahan nikmat yang lebih besar dari Allah. Dengan menghapus dosa-dosa kesalahan yang telah mereka lakukan dan menyediakan tempat yang penuh kebahagiaan bagi mereka di surga, itu merupakan kemenangan yang besar bagi mereka. Dalam kasus ini, kesetiaan dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya mendapatkan pahala yang luar biasa, di mana Allah memberikan pengampunan atas dosa-dosa mereka dan memberi janji surga sebagai balasan yang penuh kebahagiaan. Ini menunjukkan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang setia dan beriman. Kemenangan ini bukan hanya dalam konteks dunia, tetapi lebih penting lagi sebagai kemenangan di sisi Allah dan anugerah yang tak terhingga di akhirat.(Kementerian Agama RI 2011a)

Setelah mereka mendengar awal surah dan mengetahui nikmat yang Allah berikan kepada Rasul-Nya, kaum mukminin mencari-cari apa yang akan mereka peroleh dan mereka bertanya tentangnya. Ketika mereka mendengar dan mengetahui apa yang telah ditetapkan dengan sukacita, kegembiraan, dan keyakinan.

Allah memberi tahu mereka dengan salah satu hikmah-Nya yang ditetapkan dalam peristiwa ini, yaitu balasan bagi kaum munafikin dan kaum musyrikin, baik lak-laki maupun wanita, lantaran perbuatan dan perilaku mereka sendiri.

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ ذَابِرَةُ السَّوْءِ وَعَصِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

dan Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap

Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka serta menyediakan neraka Jahanam bagi mereka. Dan (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali. (Q.S Al Fath: 6)

Kemunafikan memang merupakan sifat yang hina, bahkan tidak kalah buruknya dengan kemusyrikan. Bahkan, kemunafikan memiliki cakupan yang lebih luas. Hal ini karena gangguan yang dilakukan oleh kaum munafikin terhadap kaum mukminin tidak kalah besar dengan gangguan yang dilakukan oleh kaum musyrikin, meskipun dalam bentuk dan jenis yang berbeda. Allah menjadikan buruk sangka sebagai sifat kaum munafikin dan musyrikin. Sementara itu, hati seorang mukmin dipenuhi dengan sifat baik sangka kepada Tuhannya dan selalu mengharapkan kebaikan daripada-Nya, baik dalam kesulitan maupun kelapangan. Orang mukmin meyakini bahwa Allah ingin memberikan kebaikan melalui kesulitan dan kelapangan tersebut. Mereka berperilaku demikian karena hati mereka terhubung dengan Allah, dan limpahan kebaikan-Nya tidak pernah berhenti. Jika hati terhubung dengan-Nya, maka esensi utama ini akan menyentuh hati mereka dan dirasakan secara langsung.

Sedangkan hati kaum musyrikin dan munafikin terputus dari Allah. Oleh karena itu, mereka tidak merasakan dan memahami esensi tersebut, sehingga mereka berburuk sangka terhadap-Nya. Hati mereka hanya terhubung dengan hal-hal nyata yang menjadi dasar dari berbagai keputusan mereka. Mereka menantikan kedatangan keburukan atas diri mereka dan kaum mukminin ketika fenomena persoalan menunjukkan hal itu. Mereka tidak percaya pada takdir dan kekuasaan Allah, serta pengaturan-Nya yang halus dan samar.(Qutb 2004)

Maka dari penjelasan ini dapat dipahami Arti secara bahasa dari Fauzan Adzima dalam ayat Q.S Al Fath : 5 keuntungan yang besar tetapi dengan makna keuntungan itu adalah mendapatkan hadiah dari Allah berupa surga. Dan keuntungan lainnya yang dimaksud adalah keuntungan dengan adanya perjanjian hudaibiyah

#### D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penafsiran makna ayat-ayat Fauzan Adzima dalam Q.S An-Nisaa, Al Ahzab dan Al Fath memiliki makna yang berbeda beda, dalam makna Fauzan Adzima di Q.S An Nisaa memaknai 2 makna;

1. Kemenangan dari prespektif orang munafik yaitu; kemenangan berupa kemenangan dalam peperangan dan memperoleh harta rampasan yang besar.
2. Kemenangan prespektif orang muslim yaitu; kemenangan berupa mencari ridha illahi dengan ikhlas melaksanakan perintah untuk berperang., meskipun ketika syahid itu pun merupakan kemenangan yang besar ataupun kemenangan ketika berperang sebagai jalan kebesaran islam untuk yang utama.

Dalam makna Fauzan Adzima di Q.S Al Ahzab mempunyai makna kemenangan yang besar dengan mentaati Allah dan Rasul nya dengan segala yang diturunkannya baik perintahnya dan larangannya dan tidak menyelewengi/mendustakan sebagai mana orang-orang munafik yang melihat terdapat kejanggalan dalam islam dengan kebudayaannya. Dan sedangkan dalam Q.S Al Fath Fauzan Adzima mempunyai makna sebagai keuntungan yang besar itu adalah hadiah dari Allah berupa syurga. Dan keuntungan lainnya yang dimaksud adalah keuntungan dengan adanya perjanjian hudaibiyah.

Penulis mengambil kesimpulan dari kalimah Fauzan Adzima yang ada di Al Quran mempunyai kesamaan dari segi asbabun nuzulnya yang ternyata berkaitan dengan orang-orang munafik. Padahal kita ketahui arti Fauzan Adzima yaitu kemenangan yang besar atau keuntungan yang besar dalam artian suatu hal yang baik, ternyata memiliki keterkaitan dengan orang-orang munafik dengan artian suatu hal yang buruk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2014. "Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an." *Hermeneutik* 8 (1): 113–32.
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. 2023. "Sayyid Qutb." February 28, 2023. 2023. <https://www.britannica.com/biography/Sayyid-Qutb>.
- Brown, David. 2009. "Jahiliyya." *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acref/9780195305135.001.0001/acref-9780195305135-e-0509>.
- Cook, David. 2004. *Understanding Jihad*. Berkeley: University of California Press.
- Fatah, Al-Khalidi Slahah Abdul. 2001. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Qutb*. Edited by terj. Salafuddin Abu Sayyid. Surakarta: Era Intermedia.
- Hadi, M Maskun, Muhajirin Muhajirin, and Kusnadi Kusnadi. 1970. "Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-*

- Quran Dan Tafsir* 1 (2): 161–73. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10385>.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Sayyid Qutb Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Nurani.
- Hilwah, Miaul. 2019. “Hari Kiamat Dalam Al-Qur’an Menurut Sayyid Qutb.” Institut Ilmu Al-Qur’an.
- Ishom, Muhammad. 2018. “PEMIKIRAN SAYYID QUTHUB DALAM REFERENSI GERAKAN ISLAM POLITIK.” *Al Qisthas: Jurnal Hukum Dan Politik Ketatanegaraan* 9(1): 1–18.
- Kadri, Sadakat. 2012. *Heaven on Earth: A Journey Through Shari’a Law from the Deserts of Ancient Arabia to the Streets of the Modern Muslim World*. Farrar, Straus and Giroux.
- Kementerian Agama RI. 2011a. *AL-QUR ’ AN DAN TAFSIRNYA Jilid IX (Juz 25, 26, 27)*.  
 ———. 2011b. *AL-QUR ’ AN DAN TAFSIRNYA Jilid VII (Juz 22, 23, 24)*.
- Kepel, Gilles. 2003. *Jihad: The Trail of Political Islam*. Harvard University Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2011. *Al-Qur ’ an Dan Tafsirnya Jilid 2 (Juz 4 s.d Juz 6)*. Kementerian Agama.
- Mailasari, Dwi Ulya. 2013. “Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran.” *Jurnal Hermeneutik* 7 (1): 53–68.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Mohammad. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qutb, Sayyid. 2000. *In the Shade of the Quran (Fi Zilal Al-Quran)*. Islamic Foundation. Vol. 1. Islamic Foundation.
- . 2002. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- . 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Sanaky, Hujair A.H. 2008. “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin].” *Al-Mawarid* 18: 263–84. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.
- Wibisono, Yusuf. 2016. “Menelusuri Pemikiran Sayyid Qutb,” 2016.
- Wulandari, Wulandari, Usep Dedi Rostandi, and Engkos Kosasih. 2017. “Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir Fī Zhilāl Alquran).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* 2 (1): 78–83. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1811>.